

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis

Desa penanggungan merupakan desa yang berada di daerah pegunungan dan mempunyai hamparan lahan pertanian yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Mata pencaharian penduduk di desa ini hampir keseluruhan yaitu mencapai 90% adalah sebagai petani yang pada umumnya menghasilkan produk pertanian sayur-mayur, tanaman pangan serta hortikultura. Adapun kondisi geografis wilayah Desa Penanggungan juga dapat dilihat pada ketinggian dari permukaan laut yaitu 600-700, dengan curah hujan berkisar 2000cm. Desa Penanggungan ini juga termasuk dataran tinggi dengan suhu 24⁰C s/d 34⁰C. luas wilayah Desa Penanggungan adalah :

1. Sebelah Utara : Desa Kedungudi
2. Sebelah Selatan : Desa Selotapak
3. Sebelah Timur : Desa Duyung
4. Sebelah Barat : Desa Jatijejer

5.1.2 Penggunaan Lahan

Luas lahan Desa Penanggungan ini adalah 474 Ha yang terbagi dalam beberapa penggunaan lahan. Desa Penanggungan merupakan daerah sentra produksi tanaman pangan di Kecamatan Trawas. Tanaman pangan yang paling banyak ditanami oleh masyarakat petani adalah tanaman padi. Hal ini memungkinkan tanaman selanjutnya adalah tanaman jagung, ketela pohon serta tanaman lainnya seperti hortikultura dan lain-lain. Distribusi penduduk berdasarkan penggunaan lahan di Desa Penanggungan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Penggunaan Lahan di Desa Penanggungan Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No.	Penggunaan Lahan	Luas(Ha)	Presentase(%)
1.	Lahan Sawah	176	37,2
2.	Lahan Ladang	154	32,56
3.	Lahan Perkebunan	4	0,85
4.	Lahan Pemukiman	39	8,25
5.	Hutan	100	21,14
Total		473	100

Sumber: Data Sekunder, 2017(Diolah)

Berdasarkan Tabel 2. maka dapat dilihat penguunaan lahan pada Desa Penanggungan. Tata guna lahan di Desa Penanggungan yaitu untuk lahan sawah yaitu sebesar 176 Ha dengan persentase 37,2% yang ditanami tanaman seperti padi, jagung, dan keteloh pohon. Namun khusus untuk lahan ladang yaitu sebesar 154 Ha. Sedangkan untuk penggunaan lahan perkebunan yaitu sebesar 4 Ha dengan besar persentase 0,85%, pemukiman/pekarangan yaitu sebesar 39 Ha dengan persentase sebesar 8,25%, dan Hutan sebesar 100 Ha dengan besar persentase 21,14% dari total luas lahan.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan ciri-ciri individu yang ada pada diri sendiri responden yang berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain.karakteristik responden merupakan cerminan keadaan internal rumah tangga petani dan merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani sayuran organik dengan mengikuti kegiatan kelompok tani. Karakteristik responden yang disajikan pada bagian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, serta mata pencaharian. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang dapat menjelaskan secara keseluruhan aktivitas pertanian yang melatarbelakangi responden petani dalam menentukan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam kanggotan kelompok. Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang melakukan usahatani sayuran organik dengan jumlah responden yang diambil dari masing-masing kelompok tani adalah 24 orang dan non kelompok tani yaitu 10 orang.

5.2.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani sayuran organik dalam pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok. Begitupun juga sebagaimana yang kita ketahui bahwa umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Faktor umur berkaitan dengan kemudahan petani dalam menerima informasi baru. Banyaknya jumlah penduduk yang berada pada usia produktif akan berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja pada daerah tersebut.

Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengolah usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur petani cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya. Selain itu petani yang berumur muda mempunyai kemampuan untuk berani dalam menanggung resiko yang akan dihadapi sehingga mudah dalam mencoba inovasi baru.

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur di Dusun Penanggungan Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Umur Responden (Tahun)	Kelompok Tani		Non-Kelompok Tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	20-29	9	21,4	-	-
2	30-39	16	38,1	4	40
3	40-50	17	40,5	6	60
Total		42	100	10	100

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa petani sayuran organik dengan persentase tertinggi yaitu pada tingkat umur 40-50 dengan nilai persentase 40,5 % atau 17 responden untuk kelompok tani dan 60 % atau 6 responden untuk non kelompok tani. Kemudian diikuti dengan tingkat umur 30-39 yaitu sebesar 38,1 % atau 16 responden untuk kelompok tani dan 40% atau 4 responden untuk non kelompok tani, sedangkan yang terakhir yaitu dengan tingkat umur 20-29 dengan nilai persentase sebesar 21,4 % atau 9 responden.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas kerja adalah tingkat pendidikan. Petani yang dalam peningkatan kualitas kerja adalah tingkat pendidikan. Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan terbuka kemungkinan untuk lebih bertindak kritis dalam memutuskan proses pengolahan pasca panen dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Tingkat Pendidikan	Kelompok Tani		Non-Kelompok Tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	SD	15	38,1	2	10
2	SMP	6	14,2	3	30
3	SMA	16	38,2	5	50
4	S1	4	9,5	1	10
Total		42	100	10	100

Sumber: Data Primer, 2017(Diolah)

Pada tabel 4 terdapat bahwa jumlah responden petani sayuran organik kelompok tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 16 responden (38,2%), kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan SD dengan jumlah 15 responden (38,1%), dan untuk tingkat SMP yaitu 6 responden (14,2%), kemudian yang terakhir adalah tingkat pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi yaitu S1 dengan 4 responden (12,5%). Pada tabel juga terdapat petani sayuran organik non kelompok tani, jumlah responden tertinggi terdapat pada pendidikan SMA yaitu 5 responden (50%), dan untuk tingkat pendidikan SMP yaitu 3 responden (30%), kemudian untuk tingkat pendidikan SD dengan jumlah 1 responden (10%), dan terakhir adalah untuk tingkat pendidikan S1 yaitu 1 responden (10%)

Berdasarkan Tabel 4, responden berdasarkan tingkat pendidikan diatas, banyak terdapat responden petani sayuran organik baik itu petani kelompok maupun non kelompok yang berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu 38,2 % untuk petani kelompok dan untuk non kelompok yaitu 50%. Mayoritas penduduk Dusun Penanggungan menyelesaikan jenjang pendidikannya sudah sampai pada

tingkat SMA. Kemudian setelah itu mereka lebih memilih untuk langsung bekerja seperti wiraswasta atau berusahatani sayuran organik ataupun usahatani lainnya dari pada melanjutkan jenjang pendidikannya. Namun ada juga petani kelompok maupun non kelompok yang melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi yaitu tingkat pendidikan S1 tetapi dengan persentase yang kecil. Pada umumnya responden yang sudah memiliki jenjang pendidikan S1 mempunyai pekerjaan utama seperti pegawai negeri sipil (PNS) dan pekerjaan sampingannya berusaha tani sayuran organik.

5.2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah semua kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan rumah tangga dan semua kegiatan yang mempunyai peran penting untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani maupun pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohani. Selain itu setiap penduduk mempunyai mata pencaharian lebih dari satu dan setiap penduduk mempunyai satu mata pencaharian yang utama. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan mata pencaharian di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Jenis Mata Pencaharian	Kelompok Tani		Non-Kelompok Tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	Petani	22	52,3	8	80
2	Wiraswasta	9	21,4	-	-
3	Pegawai Negeri Sipil	4	9,5	2	2
4	Ibu Rumah tangga	7	16,8	-	-
Total		42	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian petani sayuran organik kelompok tertinggi adalah sebagai petani dengan tingkat persentase 52,2 % atau sebesar 22 responden, kemudian dengan jumlah 9 responden dengan besar persentase 21,4% yaitu sebagai wiraswasta, dan untuk mata pencaharian sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 7 responden dengan

besar persentase 16,8 % dan untuk mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 4 responden dengan besar persentase 9,5%. Sedangkan untuk petani sayuran organik non kelompok dengan tingkat mata pencaharian tertinggi adalah sebagai petani dengan jumlah 8 responden dengan besar persentase 80% dan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 2 responden dengan besar persentase 20% dan untuk petani yang bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta tidak ada.

5.2.4 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Umumnya petani memiliki lahan usahatani baik untuk tanaman utama maupun tanaman lainnya. Semakin luas lahan maka input produksi yang dibutuhkan juga semakin besar. Di lain sisi juga semakin luas lahan maka akan menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar pula sehingga pendapatan semakin meningkat namun resiko juga semakin besar. Luas lahan petani sayuran kelompok maupun non-kelompok di daerah penelitian sebagian besar adalah milik sendiri. Lahan milik sendiri hampir secara keseluruhan merupakan hasil yang diperoleh karena warisan dari nenek moyang maupun jual-beli antar petani.

Dalam hal ini rata-rata petani memiliki luas lahan sebesar 50 m², hanya beberapa petani kelompok yang mempunyai lahan 15 m². Sedangkan untuk non-kelompok sebagian memiliki luas lahan sebesar 15 m². Namun ada juga beberapa petani non-kelompok yang mempunyai lahan yang lebih luas yang tidak ditanami oleh sayuran organik namun ditanami tanaman pangan seperti padi. Usahatani sayuran organik ini dilakukan oleh petani non-kelompok semata-mata untuk memanfaatkan lahan yang ada disekitar pelanggan rumah petani. Sehingga luas lahan yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Berikut ini adalah luas lahan petani responden di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Luas Lahan (m ²)	Kelompok Tani		Non-Kelompok Tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	< 50	12	28,5	4	40
2	>50 - <100	27	64,2	6	60
3	>100	4	7,3	-	-
Total		42	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Hasil penelitian pada Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagai besar petani responden memiliki luas lahan antara 50 m² sampai 100 m² baik dari petani kelompok maupun petani non-kelompok. Petani kelompok memiliki 27 orang yang memiliki luas lahan antara 50 m² sampai 100 m² dengan tingkat persentase sebesar 64,2% dan untuk luas lahan kurang dari 50 m² sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase sebesar 28,5% dan yang terakhir petani yang memiliki luas lahan lebih dari 100 m² berjumlah 4 orang dengan persentase 7,3%. Sedangkan untuk petani non-kelompok memiliki 6 orang dengan persentase sebesar 60% untuk luas lahan 50 m² – 100 m² dan untuk luas lahan kurang dari 50 m² yaitu sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase sebesar 40% dari 4 orang petani non-kelompok.

5.3 Pelaksanaan Kegiatan Komunitas Brenjonk

5.3.1 Gambaran Umum Komunitas Brenjonk

1. Sejarah Komunitas Brenjonk

Pada tahun 2001 di Dusun Penanggungan ini terdapat cafe yang menyediakan berbagai jenis makanan ringan dan aneka minuman baik jus buah maupun kopi. Namun selain menjual makanan maupun minuman cafe ini juga menyediakan berbagai jenis bibit sayuran dan buah-buahan organik. Bibit tersebut dijual dalam bentuk *poly bag*. Seiring dengan keadaan penduduk yang pada umumnya sebagai petani makan penjualan bibit organik tersebut meningkat, sehingga makanan dan minuman kurang diminati oleh masyarakat. Akhirnya café tersebut pun ditutup dan akan menjual bibit organik. Namun permasalahannya

adalah bahwa modal yang dibutuhkan sangat besar namun kesediaan modal sedikit untuk membentuk usaha sayuran organik di Dusun Penanggungan dengan membentuk kelompok-kelompok petani yang mempunyai tujuan yang sama. Sehingga pada tahun 2007 terbentuk komunitas sayuran organik Brenjonk di Dusun Penanggungan tersebut. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehat dan aman untuk setiap keluarga serta melestarikan lingkungan hidup usaha tani yang dijalankan Brenjonk memiliki fokus dibidang pemasaran komoditas organik. Kemudian para petani mulai membudidayakan sayuran organik pada lahan kecil di dalam *green house* yang berukuran 3 x 5 m².

Usahatani yang dijalankan oleh Komunitas Brenjonk adalah usaha tani organik yang melibatkan anggota masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki keterbatasan dari areal persawahan, areal lahan kering, dan area pemukiman. Pada awalnya terbentuknya kelompok ini adalah karena ide dari Bapak Selamat yang sekarang menjadi ketua Komunitas Brenjonk, dengan alasan melihat berbagai masalah yang dihadapi oleh para petani namun sulit untuk memperoleh solusi. Sehingga beliau mulai mengajak anggota petani yang lain yang mempunyai masalah yang sama dengan tujuan yang sama. Sehingga semakin besar jumlah anggota kelompok komunitas Brenjonk. Atas kepercayaan diri masing-masing petani maka meningkatkan kesadaran mereka untuk ikut bergabung dalam komunitas ini. Selain itu pengaruh ajakan antar masing-masing petani yang mempengaruhi petani lain untuk bergabung. Sehingga saat ini anggota komunitas Brenjonk hingga saat ini mencapai 110 orang yang memiliki latar belakang petani, buruh tani, pensiunan PNS dan perusahaan, pemuda dan ibu-ibu rumah tangga. Hingga saat ini komoditas yang sudah diproduksi oleh Brenjonk meliputi beras organik, sayur organik, buah lokal organik, aneka bumbu lokal organik dan tanaman herbal organik yang dipasarkan dibeberapa konsumen baik melalui kemitraan dengan middleman maupun dijual langsung kepada konsumen.

Kemudian tahun 2007 sudah tercatat dalam akta notaris nomor 17 yang telah diresmikan bahwa Komunitas Brenjonk telah berdiri sejak 2001. Komunitas ini sudah tercatat sebagai anggota dari Aliansi Organik Indonesia (AOI) dan memiliki sertifikasi baik nasional maupun internasional. Untuk sertifikasi nasional

Brenjonk memiliki sertifikasi Organik Indonesia dari PT. Biocert, sedangkan untuk sertifikat internasional Brenjonk memiliki sertifikasi PAMOR Indonesia.

2. Profil Komunitas Brenjonk

Komunitas Organik Brenjonk didirikan sejak tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2007, Komunitas Organik Brenjonk merupakan perkumpulan yang berbadan hukum perkumpulan atau komunitas yang sudah tercatat dalam akta notaris nomor 17 tahun 2007. Komunitas Organik Brenjonk merupakan kelompok petani yang mempunyai tujuan bersama yaitu untuk menambah pendapatan masing-masing anggota keluarga. Selain itu komunitas ini mempunyai beberapa program/kegiatan yang harus dijalankan yaitu: 1) Pengembangan pertanian organik dan manajemen sistem informasi pasar, 2) Pendidikan kesehatan swadaya dan pemanfaatan obat keluarga, 3) Pemberdayaan perempuan dan kesehatan anak-anak, 4) Perdagangan produk pertanian dan optimalisasi jasa.

Brenjonk adalah organisasi petani yang memiliki cita-cita mewujudkan lingkungan yang sehat yang jauh dari pencemaran lingkungan, menghindari kerusakan sumber-sumber kehidupan dan kebijakan, serta lebih mengutamakan kesehatan masing-masing petani. Sebagai wujud pencapaian cita-cita tersebut pembedayaan petani, 2) meningkatkan kemampuan pengelolaan sistem pertanian organik, 3) Meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, sanitasi dan kesehatan lingkungan.

Komunitas Brenjonk memiliki logo Komunitas serta logo kemasan Logo tersebut digunakan sebagai salah satu *brand image* dari komunitas organik ini sehingga dapat mempermudah dalam hal pemasaran produk sayuran organik. Dikarenakan dengan menggunakan logo maka konsumen akan lebih mudah mengenali produk Brenjonk. Logo komunitas pada gambar 3.



Gambar 4. Logo Brenjonk

3. Visi dan Misi Komunitas Brenjonk

Komunitas Organik Brenjonk ini memiliki beberapa visi dan misi diantaranya sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya kesejahteraan dan ketentraman sosial masyarakat disemua level.”

b. Misi

1. Meningkatkan kemandirian komunitas dalam pemenuhan pangan yang sehat dan aman.
2. Memperkuat aspek mobilisasi sumberdaya lokal, sumberdaya terbaharukan dan sumber-sumber penghidupan.
3. Meningkatkan basis ekonomi keluarga.

4. Persebaran Lokasi Komunitas Brenjonk.

Anggota dari Komunitas Organik Brenjonk ini cukup banyak dan tersebar di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Trawas dan Kecamatan Pacet. Pada Kecamatan Trawas lokasi budidaya sayuran berada di Desa Penanggungan yang anggotanya berada di Dusun Penanggungan, Dusun Trawas, Dusun Ketapanrame, dan Dusun Selotapak. Sedangkan lokasi yang berada pada Kecamatan Pacet berada di Wilayah Sajen, Padusan, Tamiajeng, Claket, dan Warugunung. Setiap anggota petani dapat memiliki lebih dari satu Rumah Sayur Organik atau lahan *open field*. Lahan yang dimiliki juga belum tentu masuk pada kategori organik. Hal ini dikarenakan status lahan dapat berupa organik atau konversi yang tergantung pada posisi dan sejarah lahan. Lahan yang dimiliki petani beragam tergantung ukuran RSO yang dimiliki. Sehingga total luasan lahan pada Komunitas Organik Brenjonk ini adalah 1,1879 hektar.

5. Hubungan Brenjonk dengan Anggota Petani

Berdasarkan ketentuan diatas, kelompok tani Brenjonk menawarkan usaha dengan pola inti-inti kepada petani sayuran organik Dusun Penanggungan. Dalam hal ini antara petani anggota maupun komunitas organik brenjonk masing-masing memperoleh haknya dan memberikan kewajiban masing-masing pihak. Hak yang

diperoleh oleh petani dari komunitas tersebut adalah pengetahuan tentang sayuran organik serta manfaatnya, ketrampilan, bahan baku yang tersedia yang terkadang diberikan secara cuma-cuma kepada petani, pembenihan sayuran difasilitasi dengan mendatangkan penyuluh-penyuluh khusus ahli organik seperti dari Universitas Brawijaya dan yang lainnya, kemudian memberikan pinjaman berupa kredit dengan bunga yang rendah, serta bahan pembantu lainnya yang mendukung kegiatan budidaya sayuran organik tersebut diberikan oleh kelompok tani Brenjonk. Demikian juga kelompok Brenjonk dapat mengapresiasi ilmu yang didapat sehingga terjalin kerjasama dalam menerapkannya pada petani di daerah tersebut. Disamping itu ada kewajiban yang harus dipatuhi oleh petani yaitu dengan mentaati jadwal tanam yang tepat yang sudah diatur oleh Komunitas Organik Brenjonk. Demikian keuntungan yang diperoleh petani kelompok yaitu tersedianya pasar bagi petani serta memperoleh sertifikat organik.

6. Petani yang Bermitra dengan Komunitas Brenjonk

Dalam kegiatannya Komunitas Brenjonk mempunyai mitra yaitu petani yang nantinya akan menghasilkan produk dan dijual kepada Brenjonk dengan harga yang telah ditentukan. Petani yang bermitra dengan Brenjonk berjumlah 110 petani. Namun sampai saat ini hanya ada 73 petani yang masih aktif melakukan mitra dengan Brenjonk. Petani ini tersebar di kawasan Penanggungan, Trawas, Ketapame, Jatijejer, Claket, Padusan, Candiwatu, dan juga Pacet. Khususnya untuk petani yang berada di Dusun Penanggungan ini adalah berjumlah 24 orang aktif. Masing-masing petani mempunyai *green house* dengan berbagai macam luasan dan menanam sayuran yang bermacam-macam pula dengan melakukan kredit untuk pendirian *green house* ataupun secara tunai.

7. Perkembangan Komunitas Brenjonk

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tahun komunitas Brenjonk semakin meningkatkan kualitas. Pada produk sayuran dari Brenjonk kini sudah memiliki sertifikasi baik nasional maupun sertifikasi internasional. Brenjonk memiliki sertifikasi baik secara nasional maupun sertifikasi internasional. Brenjonk memiliki sertifikasi pertama yaitu PAMOR. Sertifikasi ini merupakan sertifikasi internasional. PAMOR Indonesia adalah *Participatory*

Guarantee System (PGS) yang sudah registrasi oleh PGS IFOAM Network. Pamor Indonesia adalah penjaminan mutu organik yang diorientasikan untuk kelompok tani kecil. Standar PAMOR Indonesia mengadopsi dari Standar Nasional Indonesia (SNI) dan standar Aliansi Organik Indonesia (AOI). Brenjonk merupakan komunitas organik yang pertama kali di Indonesia yang menerima sertifikasi organik PAMOR Indonesia.



Gambar 5. Pamor Indonesia

Sertifikasi PAMOR ini sudah didapatkan Brenjonk sejak tahun 2009 yang meliputi produk sayuran, beras, buah, dan umbi-umbian. Nomor registrasi untuk sertifikasi Brenjonk sendiri adalah 04-001-BRJ. Sertifikasi ini juga masih berlaku hingga saat ini dengan adanya kegiatan inspeksi setiap tahunnya karena masa berlaku sertifikat Pamor ini hanya satu tahun. Sedangkan untuk sertifikasi berlogo Organik Indonesia, Brenjonk sudah mendapatkan pengakuan dari PT Biocert, Bogor yang didapatkan pada bulan September. Sertifikasi ini berlaku sampai pada tahun 2015 . sertifikasi didapatkan sesuai dari SNI 6729-2010 tentang sistem pangan organik dan standart pertanian organik Aliansi Organik Indonesia (AOI) bulan Oktober 2011 serta persyaratan sertifikasi BIO-CERT. Selain itu, untuk meyakinkan konsumen bahwa produk Brenjonk benar-benar tidak mengandung residu kimia, Brenjonk telah melakukan uji analisa kimia terhadap 18 jenis komoditas potensial. Komoditas tersebut antara lain selada keriting(*lettuce*), beras tuton, salak trawas, pisang ambon, terong, caisim, bayam merah, tomat, kangkung Lombok, kalia, bayam hijau, jagung manis, pakchoy, bunga kol, oyong, wortel, labu siam dan kubis.



Gambar 6. Logo Organik Indonesia

5.3.2 Pelaksanaan Komunitas Brenjontk

Tahap pelaksanaan kegiatan kelompok tani di Brenjontk dilakukan dengan berbagai tahap, baik dari segi tahap budidaya maupun pemasarannya. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Anggota

a. Pendaftaran Anggota

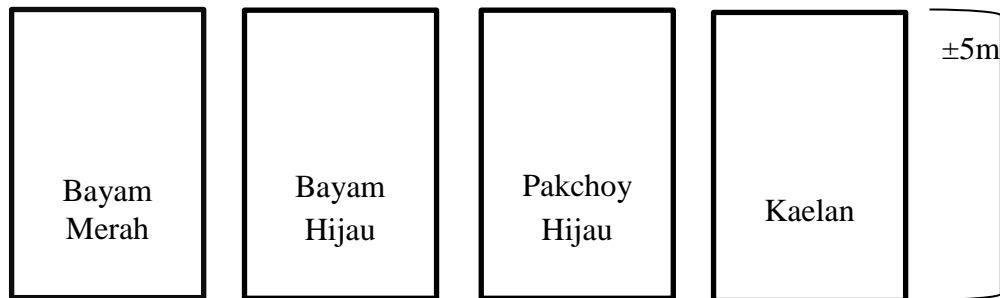
pendaftaran anggota dilakukan dengan cara mengisi formulir pada saat pendaftaran anggota harus membuat dan menandatangani surat pernyataan (contoh formulir surat pernyataan untuk sistem pangan organik terdapat pada Lampiran1). Kemudian membandingkan data hasil inspeksi internal dengan data registrasi anggota dan data hasil inspeksi internal sebelumnya. Jika ada perubahan ataupun ketidaksesuaian harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan, kemudian memutuskan diterima atau tidaknya calon anggota, SKI, pemberian dan masa berlaku sanksi diperlukan komisi persetujuan dalam bentuk tim independen dan berjumlah ganjil. Keputusan internal komisi persetujuan dicatat dan direkapitulasi ke dalam; daftar anggota yang berhak mendapatkan status organik; daftar anggota yang berhak mendapat status organik dalam konversi; dan daftar anggota yang mendapatkan sanksi.

2. Tahap Persiapan Budidaya Sayuran Organik

a. Persiapan *Green House*

Kegiatan budidaya sayuran organik dilakukan di dalam *green house*, namun untuk tanaman buah-buahan tidak ditanam di dalam *green house*.

± 1m



Gambar 7. Sketsa Green House.

b. Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya ini meliputi : Green House, cangkul, midex, pupuk kompos, Dekomposer, gembor, air, bibit, benih, selang, paranet.

c. Pengolahan Media Tanam

Pengolahan media tanam ini meliputi penyiapan lahan, menaruh jerami pada setiap bedeng, memberi pupuk kandang diatas bedengan. Serta menyiram dengan midex (35 liter) per bedeng. Kemudian ditutup dengan glangsing dan dibiarkan selama 1 minggu dan dijaga kelembapannya. Kemudian dilakukan penyiraman.

d. Pembibitan

Pembibitan dilakukan untuk benih kalia dan bayam hijau. Sebelum benih ditanam dilakukan pencucian terhadap benih agar organik. Benih direndam dalam air, kemudian benih dijemur sampai kering. Sebelum dilakukan pembibitan terlebih dahulu menyiram media krat yang telah berisi tanam. Untuk menyiramnya cukup sampai lembab saja tidak perlu sampai basah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kadar air agar benih tidak cepat busuk dan bisa tumbuh menjadi bibit. Penanaman benih maupun bibit dilakukan pada sore hari yaitu pukul 14:30 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan:

- 1) mengemburkan tanah sebanyak 4 guludan.

- 2) menyirami 4 guludan dengan kadar air 60%.
- 3) membuat garis per guludan untuk ditanami bibit atau benih.
- 4) menanam bibit dan benih.
- 5) menutup guludan yang telah terisi benih maupun bibit.
- 6) untuk benih bayam merah, hijau, langsung dilakukan penaburan dicampur dengan pasir.
- 7) untuk kalia dilakukan dengan penanaman bibit yang telah diambil dari jatijejer.

e. Perawatan

Perawatan yang dilakukan ada penyiraman, penyiangan gulma, dan pengendalian OPT. Penyiraman dilakukan pada siang dan sore hari karena untuk menjaga kadar air sebesar 60%. Saat awal 14 hari (2 minggu awal) penyiraman dilakukan agar tanaman cepat tumbuh. Namun ketika tanaman sudah lebih dari 14 hari, maka tanaman hanya disiram 1 kali dalam sehari. Pada pengendalian hama dan penyakit tidak boleh menggunakan pestisida sintetis namun menggunakan musuh alami, dengan cara mekanik dan pestisida nabati.

f. Panen

Panen dilakukan oleh petani pada masing-masing usahatannya yang dilakukan pada setiap hari rabu atau kamis. Cara panen dan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menyiram bedengan
2. Mencabut sayuran dan mengibaskan tanah yang masih menempel di akar
3. Mencuci sayuran dan mensortir sayuran
4. Meletakkan sayuran di media krat untuk ditiriskan
5. Mengirim sayuran ke Brenjonk untuk dikemas

g. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen dilakukan setelah kegiatan panen dilakukan. Kegiatan pasca panen dilakukan oleh para pekerja Brenjonk yaitu :

1. Perompesan sayur

Perompesan yang dilakukan adalah dengan membuang bagian0bagian dari tanaman yang tidak menunjang untuk dikemas. Seperti bagian daun yang layu,

berwarna kuning, terdapat bercak putih atau karat daun, daun bagian bawah dan juga tanaman yang terlalu kecil.

2. Sortasi sayur

Sortasi sayur dilakukan untuk mengelompokkan sayur yang nantinya masuk dalam kualitas *grade* 1, 2 dan 3. Jika masuk *grade* 1 berarti akan dilakukan pengemasan berupa pack. Jika masuk *grade* 2 dan 3 maka akan dilakukan pengemasan dengan ikat.

3. Penimbangan sayur

Penimbangan sayur dilakukan sebelum dilakukan pengemasan. Untuk setiap pack dan ikat dengan berat 200-250 gram. Sementara untuk tanaman brokoli hijau dilakukan penimbangan sesuai dengan produk yang ada dan tidak ada ketetapan besarnya berat brokoli.

4. Pengemasan

Pengemasan yang dilakukan membutuhkan alat plastik, solasi, alat press, *styrofoam*, *plastic wrapping*.

5. Pemberian Label

Pemberian label dilakukan setelah pengemasan selesai dilakukan. Pemberian label dilakukan untuk produk yang dikemas dalam *Styrofoam* dan dibungkus *plastic wrapping*. Untuk tanaman konvesi labelnya tidak ada PAMOR sementara untuk produk organik terdapat label PAMOR pada kemasan.

6. Pemasaran

Pemasaran dilakukan setiap hari selasa, jumat dan minggu. Untuk produk *grade* 1 dipasarkan ke Surabaya, sementara untuk produk *grade* 2 dan 3 dipasarkan di wilayah lokal. Untuk *grade* 2 dijual kesekolah TK, SD, SMA, Puskesmas, Kantor Kecamatan. Sementara untuk *grade* 3 dijual ke pasar tradisional.

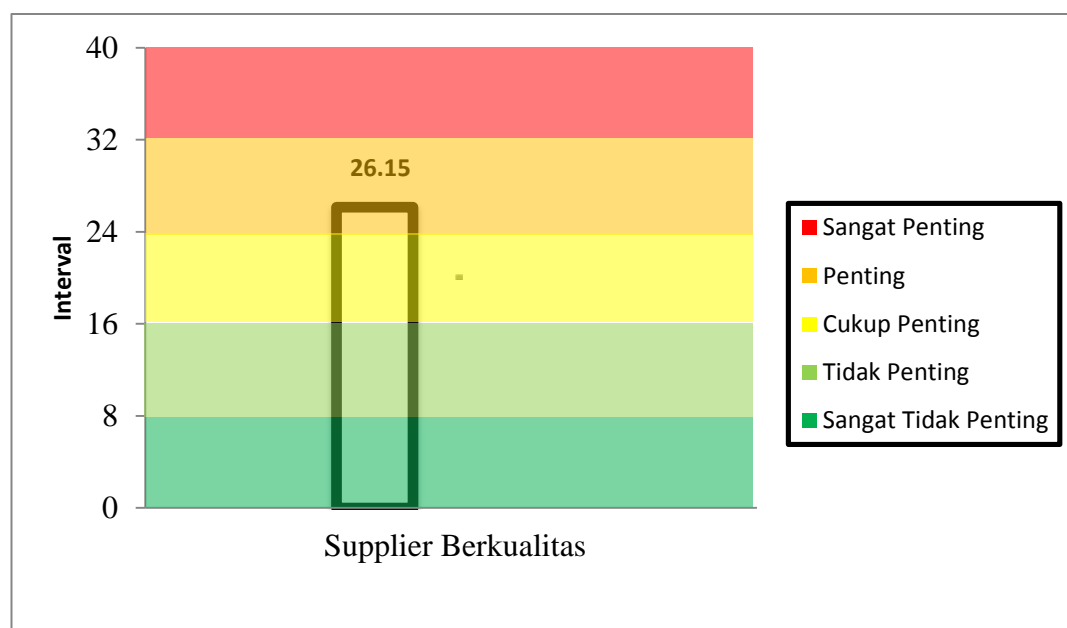
5.4 Persepsi Petani Mitra Tentang *Supplier Relationship Management*

5.4.1 Persepsi Petani Mitra Berdasarkan Konsep *Supplier* Berkualitas

Berikut ini dijabarkan persepsi petani mitra sebagai pemasok di Komunitas Brenjontk, pada masing-masing butir pernyataan petani mitra sebagai pemasok di Komunitas Brenjontk terdiri dari 24 butir pernyataan, terbagi dalam 8 indikator

yakni, kinerja *supplier*, proses seleksi *supplier*, koordinasi dengan *supplier*, integrasi informasi, hubungan organisasional, penggunaan teknologi dan informasi, efektifitas komunikasi mengenai produksi, dan efektifitas administrasi kontrak.

Berdasarkan konsep seleksi *supplier* berkualitas memiliki skor 26,15 yang didapatkan dari gabungan antara indikator kinerja *supplier* dan proses seleksi *supplier*. Lebih lanjut mengenai hasil analisis mengenai konsep seleksi berkualitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Konsep *Supplier* Berkualitas
(Sumber: Data Primer diolah, 2017)

Pada Gambar 8. Rata-rata skor diatas ini menyatakan bahwa seleksi *supplier* berkualitas merupakan hal yang penting dalam kerjasama yang dijalin antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk. Hal ini sesuai dengan fenomena dilapang yang menyatakan bahwa pada indikator kinerja *supplier* para petani bersedia apabila hasil produksi sayuran organik mereka di kelompokkan dalam tigakategori yakni *grade 1*, *grade 2*, dan *grade 3* hal ini bertujuan agar produk sayuran organik yang akan didistribusikan oleh pihak Brenjonk terjamin kualitasnya sesuai dengan sertifikasi yang dimiliki oleh pihak Brenjonk. Sedangkan pada indikator proses seleksi *supplier*, fenomena yang terjadi dilapang yakni pihak Brenjonk menyeleksi petani-petani yang ingin bermitra dengan

kriteria yang telah ditentukan. Syarat-syarat untuk menjadi petani mitra yaitu memiliki lahan minimal $3 \times 5 \text{ m}^2$, mampu memenuhi kewajiban sesuai kontrak kerjasama yang telah disepakati.

Pada penelitian ini, kelompok tani di daerah Trawas merupakan pemasok utama yang memasok hasil sayuran organik pada Komunitas Brenjonk. Seleksi *supplier* berkualitas mengacu pada kriteria yang digunakan untuk memilih *supplier* yang memenuhi syarat standar kualitas perusahaan (Pasutham,2012). Seleksi *supplier* berkualitas pada penelitian rantai pasok sayuran organik ini menggunakan 2 (dua) indikator, yaitu dengan melihat kinerja *supplier* dan proses dalam seleksi *supplier*. Seluruh responden bersepakat bahwa seleksi *supplier* berkualitas merupakan indikator yang dinilai penting dalam hubungan kerjasama rantai pasok sayuran organik pada Komunitas Brenjonk. (Lampiran 2a). lebih lanjut mengenai kedua pengukuran tersebut akan dijelaskan secara spesifik sebagai berikut.

1. Kinerja Supplier

Kinerja *supplier* menggambarkan kemampuan *Supplier* dapat memberikan bahan baku sebagai salah satu fasilitas produksi dengan tepat waktu dan dalam kondisi yang baik (Chan, et al., 2003). Pengukuran kinerja adalah membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan yang direncanakan. Dengan kata lain, sasaran-sasaran tersebut harus diteliti satu per satu, mana yang telah dicapai sepenuhnya (100%), mana yang di atas standar (target) dan mana yang di bawah target atau tidak terapai penuh (Ruky, 2001)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa petani mitra mengharapkan agar kualitas bibit yang diberikan oleh Komunitas Brenjonk bisa sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan dalam proses budidaya sayuran organik. Pihak petani mitra juga sepakat apabila nanti hasil produksi sayuran organik mereka digolongkan menjadi tiga kategori yaitu, *grade 1*, *grade 2*, dan *grade 3*, hal ini merupakan standar yang diberikan oleh pihak Brenjonk dan dinilai sangat penting oleh petani mitra. berikut dapat dilihat persepsi petani mitra mengenai kualitas produk selama ini yang dilaksanakan pada kemitraan di Komunitas Brenjonk, Mojokerto.

a. Kualitas bibit

Persepsi responden mengenai tingkat kepentingan harapan bibit yang diberikan oleh perusahaan, didapatkan bahwa mayoritas responden merasa sangat penting dengan persentase sebesar 71 % dan yang merasa cukup penting sebesar 29 %. Persentase persepsi mengenai kualitas bibit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kepentingan Harapan Kualitas Bibit yang diberikan oleh Perusahaan

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	15	29
5	37	71
	52	100

Sumber: data primer, diolah 2017

b. Klasifikasi Sayuran Organik

Persepsi responden mengenai tingkat kepentingan harapan kualitas sayuran organik melalui klasifikasi (*grade 1*, *grade 2*, *grade 3*), didapatkan bahwa mayoritas responden merasa sangat penting dengan persentase 60 % dan yang merasa cukup penting sebesar 40 %. Persentase persepsi mengenai tingkat kepentingan harapan kualitas sayuran organik melalui klasifikasi (*grade 1*, *grade 2*, *grade 3*), saat ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kepentingan Harapan kualitas Sayuran Organik Melalui Klasifikasi (*grade 1*, *grade 2*, *grade 3*),

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	21	40
5	31	60
	52	100

c. Ketepatan Waktu Pengiriman

Persepsi responden mengenai tingkat kepentingan pengukuran prosedur kinerja terhadap petani mitra berdasarkan waktu pengiriman, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 54 % sedangkan 42 % responden menyatakan penting, kemudian 4 % responden menyatakan cukup

penting. Persentase persepsi responden mengenai tingkat kepentingan pengukuran prosedur kinerja terhadap petani mitra berdasarkan waktu pengiriman, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Kepentingan Pengukuran Prosedur Kinerja Terhadap Petani Mitra Berdasarkan Ketepatan Waktu Pengiriman

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	2	4
4	22	42
5	28	54
	52	100

Sumber : data primer, diolah 2017

d. Ketepatan Tempat Pengiriman

Persepsi Responden mengenai tingkat kepentingan pengukuran prosedur kinerja terhadap petani mitra berdasarkan ketepatan tempat pengiriman, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 37 % sedangkan 29 % responden yang menyatakan penting. Persentase tingkat kepentingan pengukuran prosedur kinerja terhadap petani mitra berdasarkan ketepatan tempat pengiriman, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Kepentingan Pengukuran Prosedur Kinerja Terhadap Petani Mitra Berdasarkan Ketepatan Tempat Pengiriman

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	2	4
4	22	42
5	28	54
	52	100

Sumber : Data Primer, diolah 2017

Pada Tabel 10. Petani mitra menilai bahwa klasifikasi kualitas sayuran organik merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan kerjasama. sebanyak 60% responden memiliki persepsi bahwa indikator tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi para petani mitra. artinya, terdapat kesamaan persepsi yang dimiliki petani mitra dengan pihak Brenjonk mengenai indikator klasifikasi kualitas sayuran organik.

Setiap perusahaan tentunya mempunyai variabel tertentu dan berbeda dengan perusahaan lain dalam mengukur ketepatan pengiriman yang dilakukan oleh *suppliernya*, tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan (Pujawan, 2005). Kriteria ketepatan pengiriman pada penelitian ini menilai petani mitra dari segi pengiriman sayuran organik, baik melalui ketepatan waktu pengiriman, maupun ketepatan tempat sesuai kesepakatan.

Ketepatan waktu yang dimaksud pada penelitian ini adalah ketepatan waktu pengiriman sayuran organik dari petani mitra kepada perusahaan. Sedangkan ketepatan tempat yang dimaksud adalah pengiriman sayuran organik yang sesuai dengan tempat yang ditentukan sesuai kontrak kerjasama yang telah disepakati.

Seluruh responden bersepakat bahwa waktu pengiriman sayuran organik harus sama dengan waktu yang disepakati. Persepsi responden terhadap ketepatan waktu pengiriman dinilai relatif sama. Ketepatan waktu pengiriman sayuran organik dinilai sebagai salah satu indikator sangat penting. Sebanyak 54% petani berpendapat bahwa ketepatan waktu pengiriman sayuran organik merupakan indikator yang dinilai sangat penting untuk dilakukan, sedangkan 46% petani mitra berpendapat bahwa ketepatan waktu pengiriman sayuran organik merupakan indikator yang dinilai penting untuk dilakukan. Artinya, petani mitra mempunyai persepsi yang lebih tinggi mengenai ketepatan jumlah pengiriman sayuran organik dalam hubungan kerjasamanya dengan Komunitas Brenjonk.

Seluruh responden bersepakat bahwa tempat pengiriman sayuran organik harus sama dengan tempat yang disepakati sesuai dengan kontrak kerjasama yang disepakati. Persepsi responden terhadap kepentingan ketepatan tempat pengiriman dinilai relatif sama. Ketepatan pengiriman sayuran organik dinilai oleh petani mitra sebagai salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur kinerja mereka sebagai petani mitra pada hubungan kerjasama dengan perusahaan. Sebanyak 54% responden menilai indikator tersebut sangat penting, dan 46% responden menilai indikator tersebut penting.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk dan petani mitra, indikator kinerja *supplier* dinilai sebagai hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan

kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 19 menurut responden petani mitra sebagai penilaian indikator tersebut. (Lampiran 2a).

2. Proses Seleksi *Supplier*

Pengelolaan *supplier* membutuhkan kemampuan negosiasi yang khusus, karena mereka bukanlah bagian dari organisasi/perusahaan. Pemilihan *supplier* haruslah dilakukan dengan hati-hati, karena mereka dapat memiliki dampak yang sangat positif atau bahkan sangat merugikan pada kinerja keseluruhan organisasi/perusahaan. Proses ini akan menjadi sangat positif bagi perusahaan apabila seleksi yang dilakukan adalah jenis seleksi yang mengutamakan kualitas dan aspek benefit yang ada didalam perusahaan itu sendiri, hal ini membantu perusahaan dalam memproduksi bahan baku yang berkualitas (Pasutham,2012).

Mengacu pada penelitian tersebut, pengukuran proses seleksi *supplier* pada rantai pasok sayuran organik yang dimaksud meliputi tahapan dalam seleksi *supplier*, keefektifan negosiasi, serta hak dan kewajiban dalam kontrak untuk kedua pihak.

Setiap perusahaan mempunyai syarat-syarat tertentu dalam memilih pemasok/*supplier* yang akan ikut serta menjadi mitra strategis perusahaan dalam menjalankan roda bisnisnya, termasuk Komunitas Brenjonk. Komunitas Brenjonk sebagai produsen sayuran organik di daerah Mojokerto juga mempunyai syarat-syarat tertentu dalam memilih *supplier* untuk bisa bergabung menjadi petani mitranya.

Berdasarkan tabel dibawah ini , didapatkan informasi bahwa ada tahapan seleksi *supplier* yang dilakukan secara terstruktur pada kerjasama antara Komunitas Brenjonk dengan petani mitra. adanya tahapan seleksi ini diharapkan oleh perusahaan agar *supplier* mampu menjadi mitra yang sesuai dengan yang diinginkan oleh Komunitas Brenjonk. Berikut dapat dilihat persepsi petani mitra mengenai proses seleksi *supplier* selama ini yang dilaksanakan pada kemitraan di Komunitas Brenjonk, Mojokerto.

a. Tahapan Seleksi *Supplier*

Persepsi responden mengenai tahapan seleksi *supplier*, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan penting sebesar 37 % sedangkan 12 % responden menyatakan cukup penting, kemudian 6 % responden menyatakan

sangat penting. Persentase persepsi responden mengenai tahapan seleksi *supplier*, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tahapan Seleksi *Supplier*

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	12	23
4	37	71
5	3	6
	52	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

b. Kesamaan dan Penyesuaian Kontrak

persepsi responden mengenai kesamaan dan penyesuaian kontrak, didapatkan mayoritas responden menyatakan penting sebesar 69 % sedangkan 13 % responden menyatakan cukup penting, kemudian 6 % responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi responden mengenai kesamaan dan penyesuaian kontrak, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kesamaan dan Penyesuaian Kontrak

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	13	25
4	36	69
5	3	6
	52	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Komunitas Brenjok memiliki syarat-syarat untuk menjadi pemasok/*supplier* di perusahaan tersebut. Hal yang pertama yaitu petani yang ingin menjadi mitra dari Brenjok harus memiliki tanah sekurang-kurangnya 3 x 10 m², mudah dibina, dapat dipercaya, menanam varietas yang berbeda-beda yang telah disesuaikan dengan permintaan pasar tentunya diimbangi dengan melihat potensi wilayah masing-masing.

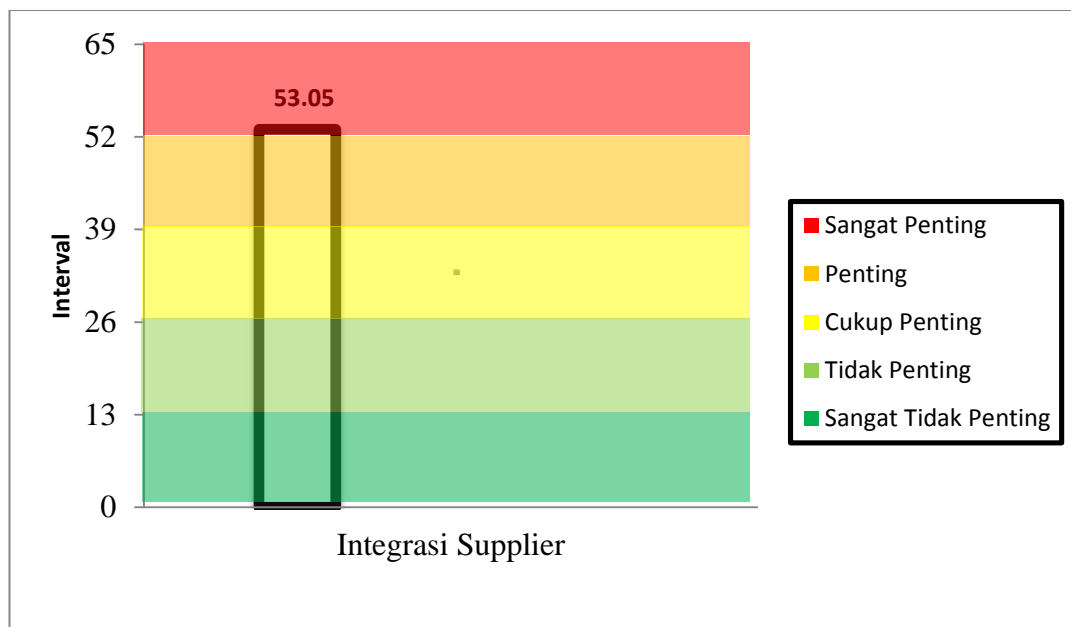
Selanjutnya, seluruh responden bersepakat bahwa kesamaan dan penyesuaian kontrak dilakukan dengan kontrak kerja tertulis yang berisi hak dan kewajiban masing-masing yaitu pihak petani mitra dan juga pihak Komunitas brenjok. persepsi responden terhadap kepentingan kesamaan dan penyesuaian relatif sama. Pada indikator kesamaan dan penyesuaian kontrak dalam hubungan

kerjasama antara perusahaan dengan petani mitra menilai bahwa kesamaan kesepakatan yang dilakukan secara tertulis merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk dan petani mitra, indikator kinerja supplier dinilai sebagai hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 19 menurut petani mitra. Indikator proses seleksi *supplier* juga dinilai sebagai hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 7,6 menurut responden petani mitra.

5.4.2 Persepsi Petani Mitra Berdasarkan Konsep Integrasi *Supplier*

Persepsi petani mitra dengan Komunitas Brenjonk berdasarkan konsep integrasi *supplier* dengan indikator koordinasi dengan *supplier*, integrasi informasi, hubungan organisasional, dan penggunaan teknologi dan informasi.



Gambar 9. Konsep Integrasi *Supplier*

(Sumber : Data Primer diolah, 2017)

Pada Gambar 9. Dapat dilihat bahwa berdasarkan konsep integrasi *supplier* berkualitas memiliki skor sebesar 53,05 yang didapatkan dari gabungan antara

indikator, koordinasi *supplier*, integrasi informasi, hubungan organisasional, dan penggunaan teknologi dan informasi. Skor ini menyatakan bahwa integrasi *supplier* merupakan hal yang Sangat Penting dalam kerjasama yang terjalin antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk. Hal ini sesuai dengan fenomena dilapang yang menyatakan pada indikator koordinasi dengan *supplier* para petani selalu bekerjasama dengan pihak Brenjonk untuk selalu meningkatkan produksi sayuran organiknya. Sedangkan untuk indikator integrasi informasi fenomena yang terjadi dilapang yakni, para petani mitra mampu berkomunikasi dengan pihak Brenjonk dengan menggunakan teknologi terkini seperti *handphone* sehingga dalam mengakses informasi dipermudah dengan penerapan media komunikasi tersebut. Untuk indikator hubungan organisasional, fenomena dilapang yang terjadi yakni pihak Brenjonk mampu berbagi resiko terhadap petani mitra dengan mengganti bibit apabila terjadi gagal panen pada saat pendampingan oleh pihak Brenjonk. Pada indikator penggunaan teknologi informasi fenomena dilapang yang terjadi yakni para petani mitra tidak mengalami kesulitan dalam proses budidaya sayuran organik, hal ini karena petani mitra mendapatkan pelatihan mengenai budidaya sayuran organik sebelum menjadi mitra dari Brenjonk.

Integrasi pemilihan *supplier* merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi suatu perusahaan. Secara langsung akan mempengaruhi kuantitas pembelian yang dilakukan dan total biaya yang harus dikeluarkan. *Supplier* merupakan salah satu bagian *supply chain* yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu pabrik. Pabrik sebagai sistem yang menjalankan kegiatan produksi pastilah membutuhkan bahan baku (*raw material*) yang tentunya didatangkan dari *supplier*. Apabila *supplier* kurang bertanggung jawab dan respon terhadap pemenuhan permintaan maka akan menimbulkan masalah antara lain terjadinya *stockout* dan lamanya *lead time*.

Integrasi *supplier* mengacu pada hubungan kolaboratif antara perusahaan dan *supplier* yang saling ketergantungan dalam kerjasama pada proyek tertentu atau untuk pembelian tertentu (Ellram, 1991). Hampir seluruh responden bersepakat bahwa integrasi *supplier* merupakan indikator yang dinilai penting

dalam hubungan kerjasama rantai pasok *supplier* sayuran organik pada Komunitas Brenjonk. (lampiran 2b). Lebih lanjut mengenai keempat pengukuran tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Koordinasi dengan *Supplier*

Koordinasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemasok seharusnya menyangkut beberapa hal seperti peningkatan proses produksi, keterlibatan dalam keputusan tak terduga, dan cara yang dilakukan oleh kedua belah pihak terhadap rencana produksi yang tak terduga (Pasutham, 2012). Rencana produksi merupakan suatu hal penting untuk dikomunikasikan agar sesuai dengan rencana produksi antara *supplier* dan perusahaan.

Hal ini sesuai pada kerjasama yang terjalin antara Komunitas Brenjonk dengan petani mitranya. Komunitas Brenjonk selaku pihak perusahaan membuat kontrak formal yang berisi mengenai hak dan kewajiban para petani mitra dengan perusahaan dalam melakukan kerjasama yang telah tertulis dalam kontrak dan bersifat mengikat. Lebih lanjut mengenai hasil analisis terhadap atribut koordinasi dengan *supplier* dijelaskan pada tabel berikut.

a. Kerjasama Terkait Peningkatan Proses Produksi

Persepsi responden mengenai kerjasama terkait peningkatan proses produksi, didapatkan mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 65 %, sedangkan 37 % menyatakan penting dan 2 % menyatakan cukup penting. Persentase persepsi responden mengenai kerjasama terkait peningkatan proses produksi, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kerjasama Terkait Peningkatan Proses Produksi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	1	2
4	19	37
5	32	62
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. Koordinasi Terkait Keputusan Tak Terduga

Persepsi responden mengenai koordinasi terkait keputusan tak terduga, didapatkan 54 % menyatakan sangat penting, sedangkan 42 % menyatakan penting, dan 4 % menyatakan cukup penting. Persentase persepsi responden mengenai koordinasi terkait keputusan tak terduga, dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Koordinasi Terkait Keputusan Tak Terduga

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	1	2
4	19	37
5	32	62
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

c. Informasi Rencana Produksi

Persepsi responden mengenai informasi rencana produksi didapatkan 54 % menyatakan sangat penting, sedangkan 37 % menyatakan penting, dan 10 % menyatakan cukup penting. Persentase persepsi responden mengenai informasi rencana produksi, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Informasi Rencana Produksi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	1	10
4	19	37
5	32	54
	52	100

Sumber: Data primer diolah , 2017

Seluruh reponden bersepakat bahwa ada kerjasama terkait peningkatan produksi, koordinasi terkait keputusan tak terduga dan informasi rencana produksi.berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 62 % responden petani mitra memiliki kerjasama terkait peningkatan proses produksi sehingga indikator tersebut merupakan hal yang sangat penting, sedangkan 37 % dan 2 % responden petani mitra menilai indikator tersebut penting dan cukup penting. Hal ini bertujuan agar petani terus membudidayakan sayuran organik

karena memiliki profit yang tinggi apabila dalam proses budidaya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya, dalam hubungan kerjasama antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk sebanyak 54 % responden petani mitra memiliki koordinasi terkait keputusan tak terduga dengan pihak Brenjonk koordinasi ini bertujuan supaya kualitas hubungan kerjasama dapat berjalan dengan baik.

Komunitas brenjonk juga memberikan informasi terkait varietas sayuran organik yang akan ditanam, dengan hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar, sebanyak 54 % responden petani mitra merasa bahwa indikator informasi rencana produksi sangat penting dalam suatu hubungan kerjasama.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk dengan petani mitra, indikator koordinasi dengan *supplier* dinilai sebagai hal yang sangat penting dalam hubungan kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 13,53 menurut responden petani mitra sebagai penilaian terhadap indikator tersebut (Lampiran 2b).

2. Integrasi Informasi

Integrasi informasi mengacu pada sejauh mana semua fungsi penyampaian informasi antara perusahaan dan *supplier* dapat berjalan dengan efektif melalui pemilihan terhadap jenis mkasi yang mereka gunakan (Chan *et al.*, 2003)

Pada penelitian ini didapatkan informasi bahwa dalam kerjasamanya, perusahaan berkomunikasi dengan petani mitra berkaitan dengan hal seperti jadwal penanaman, panen dan pembayaran. Selain hal-hal tersebut, masalah yang terjadi terkait kegiatan produksi sayuran organik juga dikomunikasikan dalam kerjasama antara petani mitra dengan pihak brenjonk selaku pihak pendamping dalam proses budidaya sayuran organik. Lebih lanjut mengenai persepsi responden terhadap atribut integrasi informasi dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemilihan Media Komunikasi

Persepsi responden mengenai media komunikasi didapatkan 60 % responden menyatakan penting sedangkan 40 % responden menyatakan cukup penting. Persentase persepsi responden mengenai media komunikasi, dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pemilihan Media Komunikasi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	21	40
4	31	60
5	0	0
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. Keefektifan Pemilihan Media Komunikasi

Persepsi responden mengenai keefektifan pemilihan media komunikasi, didapatkan 65 % responden menyatakan penting, sedangkan 29 % responden menyatakan cukup penting, dan 6 % menyatakan sangat penting. Persentase persepsi persepsi responden mengenai keefektifan pemilihan media komunikasi, dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Keefektifan Pemilihan Media Komunikasi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	15	29
4	34	65
5	4	6
	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Seluruh responden bersepakat bahwa pemilihan media komunikasi merupakan hal yang dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama. media komunikasi yang digunakan pada kerjasama antara perusahaan dengan petani mitra yaitu menggunakan *handphone* (telepon) dan bertemu langsung. Kedua media komunikasi ini digunakan sesuai dengan kebutuhan, dan disarankan sudah efektif kedua belah pihak. Sebanyak 60 % responden petani mitra menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dan 40 % responden petani mitra menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang cukup penting.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk, indikator integrasi informasi dinilai sebagai hal yang penting dalam berhubungan kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 7,4 menurut responden petani mitra sebagai penilaian terhadap indikator tersebut (Lampiran 2b).

3. Hubungan Organisasional

Hubungan organisasional pada penelitian rantai pasok sayuran organik ini menggambarkan hubungan kolaboratif yang terjadi antara perusahaan dengan *supplier*/petani mitra dalam kerjasama pada suatu organisasi terkait kesamaan tujuan bisnis yang dimiliki. Hubungan organisasional juga membahas mengenai cara menjaga komunikasi, cara menghadapi masalah yang timbul, kesediaan berbagi resiko yang tak terduga, saling ketergantungan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasutham (2012). Yang menjelaskan bahwa hubungan organisasi merupakan hubungan yang mengacu pada saluran komunikasi perusahaan dengan pemasok, kesamaan tujuan dan berbagi resiko yang juga termasuk didalamnya.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara perusahaan dengan petani mitra mempunyai kesamaan tujuan dalam bisnis yaitu menghasilkan produk sayuran organik dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh pihak *Brenjonk* dengan mengklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, *grade 1*, *grade 2*, *grade 3*. Dalam hal ini perusahaan hanya menerima produksi sayuran organik dengan kategori *grade 1* dan *grade 2* karena lebih banyak berpeluang untuk dijual ke pasaran daripada *grade 3*. Sebagai kompensasinya petani mitra akan mendapatkan harga yang tinggi untuk *grade 1* dan *grade 2* dibandingkan dengan *grade 3*. Sejalan dengan hal tersebut, maka petani mitra berupaya agar seluruh hasil produksi sayuran organik dapat memenuhi kategori yang diinginkan perusahaan, sehingga hasil yang dicapai juga akan maksimal.

Hubungan organisasional suatu bisnis juga membahas mengenai kesediaan dalam berbagai resiko. Kriteria ini menilai perusahaan dari segi kemampuannya dalam merespon problem atau masalah. Merespon masalah dalam pengertian bagaimana perusahaan menanggapi permasalahan-permasalahan yang dikeluhkan oleh *suppliernya*, serta usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengatasi masalah yang dikeluhkan oleh pihak *suppliernya* tersebut.

Pihak *Brenjonk* mau berbagi resiko dalam kerjasamanya dengan petani mitra. Apabila hasil produksi dari petani mitra memiliki kualitas yang rendah, pihak *Brenjonk* akan membeli dan menjual ke pasar tradisional sehingga petani tetap memiliki profit apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh

perusahaan. Dalam permasalahan lain seperti budidaya, apabila terjadi gagal panen karena serangan hama, pihak brenjonk akan mengganti bibit sayuran organik yang baru sehingga petani mampu memproduksi sayuran organik dengan catatan hanya sekali terjadi dalam pengawasan pihak Brenjonk apabila terjadi gagal panen karena disebabkan oleh hama atau pihak petani sendiri maka pihak brenjonk tidak mau bertanggung jawab dengan hal itu, dikarenakan agar petani mitra tidak menggantungkan proses budidaya seutuhnya kepada pihak Brenjonk

a. Cara Menjaga Komunikasi

Persepsi responden mengenai keefektifan pemilihan media komunikasi, didapatkan 62 % responden menyatakan penting, sedangkan 26 % responden menyatakan cukup penting, dan 12 % menyatakan sangat penting. Persentase persepsi responden mengenai keefektifan pemilihan media komunikasi, dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Cara Menjaga Komunikasi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	14	26
4	32	62
5	6	12
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. Berbagi Resiko Tak Terduga

Persepsi responden mengenai kepentingan berbagi resiko tak terduga, didapatkan mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 60 % sedangkan 40 % responden menyatakan penting. Persentase persepsi responden mengenai berbagi resiko tak terduga, dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Persentase Persepsi Petani Mengenai Berbagi Resiko Tak Terduga

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	21	40
5	31	60
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

c. Berbagi Resiko dengan Memberikan Solusi

Persepsi responden mengenai berbagi resiko dengan memberikan solusi, didapatkan mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 56 %, sedangkan 40 % responden menyatakan penting dan 4 % responden menyatakan cukup penting. Persentase persepsi responden mengenai berbagi resiko dengan memberikan solusi, dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Persentase Persepsi Petani Mengenai Berbagi Resiko dengan Memberikan Solusi

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	2	4
4	21	40,56
5	29	56
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

d. Kepentingan Tujuan Bisnis

Persepsi responden mengenai kepentingan tujuan bisnis, didapatkan mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 62 %, sedangkan 38 % responden menyatakan penting. Persentase persepsi responden mengenai kepentingan tujuan bisnis, dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Persentase Persepsi Petani Mengenai Kepentingan Tujuan Bisnis

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	2	4
4	21	40
5	29	56
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

4. Penggunaan Teknologi dan Informasi

Pada konsep *supply chain* terdapat 4 penggerak yaitu persediaan, transportasi, fasilitas, dan informasi. Informasi merupakan penggerak utama dari keempat penggerak tersebut yang dapat memengaruhi ketiga penggerak lainnya. Peranan informasi dalam konsep *Supply Chain Management* dipengaruhi oleh teknologi informasi yang digunakan. Teknologi informasi menjadi salah satu pendorong terciptanya integrasi rantai pasok termasuk juga semakin kompleksnya

permintaan konsumen, semakin kompetitifnya kompetisi global dan peningkatan keinginan perusahaan untuk menjadi perusahaan yang inovatif dan mampu menjadi yang pertama dalam mengenalkan produk baru sesuai kebutuhan pasar.

Penggunaan teknologi dan informasi mengacu pada kemampuan perusahaan saat ini dalam mengakses sistem teknologi dan informasi (Pasutham, 2012). Penggunaan teknologi dan informasi dalam penelitian rantai pasok sayuran organik ini dapat dilihat melalui sejauh mana penerapan teknologi informasi terkini dapat diterapkan oleh *supplier* sebagai suatu bentuk inovasi penggunaan teknologi informasi yang dapat berjalan secara efektif. Penggunaan teknologi dan informasi juga membahas mengenai sistem informasi pembayaran, keefektifan sistem pembayaran, serta kesulitan terhadap penerapan sistem teknologi informasi terkini.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk dan petani mitra, indikator penggunaan teknologi dan informasi dinilai sebagai hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 15,57 menurut responden petani mitra sebagai penilaian terhadap indikator tersebut. (Lampiran 2b). lebih lanjut persepsi responden mengenai atribut penggunaan teknologi dan informasi dalam kerjasama rantai pasok sayuran organik dijelaskan sebagai berikut.

a. Penggunaan Jenis Sistem Informasi Pembayaran

Persepsi responden mengenai penggunaan jenis sistem informasi pembayaran, didapatkan mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 67 %, sedangkan 33 % responden menyatakan cukup penting. Persentase Persepsi responden mengenai penggunaan jenis sistem informasi pembayaran dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Persentase Persepsi Petani mengenai penggunaan jenis Sistem Informasi Pembayaran

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	17	33
4	35	67
5	0	0
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. Keefektifan Sistem Pembayaran

Persepsi responden mengenai keefektifan sistem pembayaran, didapatkan mayoritas responden, menyatakan sangat penting sebesar 56 %, sedangkan 44% responden menyatakan penting. Persentase persepsi responden mengenai keefektifan sistem pembayaran, dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Persentase Persepsi Petani Mengenai Keefektifan Sistem Pembayaran

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	23	44
5	29	56
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

c. Kepentingan Kesulitan Penerapan Sistem Teknologi Informasi Terkini

Persepsi responden mengenai kepentingan kesulitan penerapan sistem teknologi informasi terkini, didapatkan mayoritas responden menyatakan penting sebesar 60 %, sedangkan 38 % responden menyatakan cukup penting dan 2% responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi responden mengenai kepentingan kesulitan penerapan sistem teknologi informasi terkini, dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Persepsi Petani Mengenai Kesulitan Penerapan Sistem Teknologi Informasi Terkini

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	20	38
4	31	60
5	1	2
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

d. Kepentingan Sistem Teknologi Terkini

Persepsi responden mengenai kepentingan sistem teknologi terkini, didapatkan mayoritas responden menyatakan penting sebesar 67 %, sedangkan 31 % responden menyatakan cukup penting, dan 2 % responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi responden mengenai kepentingan sistem teknologi terkini, dapat dilihat pada Tabel 25.

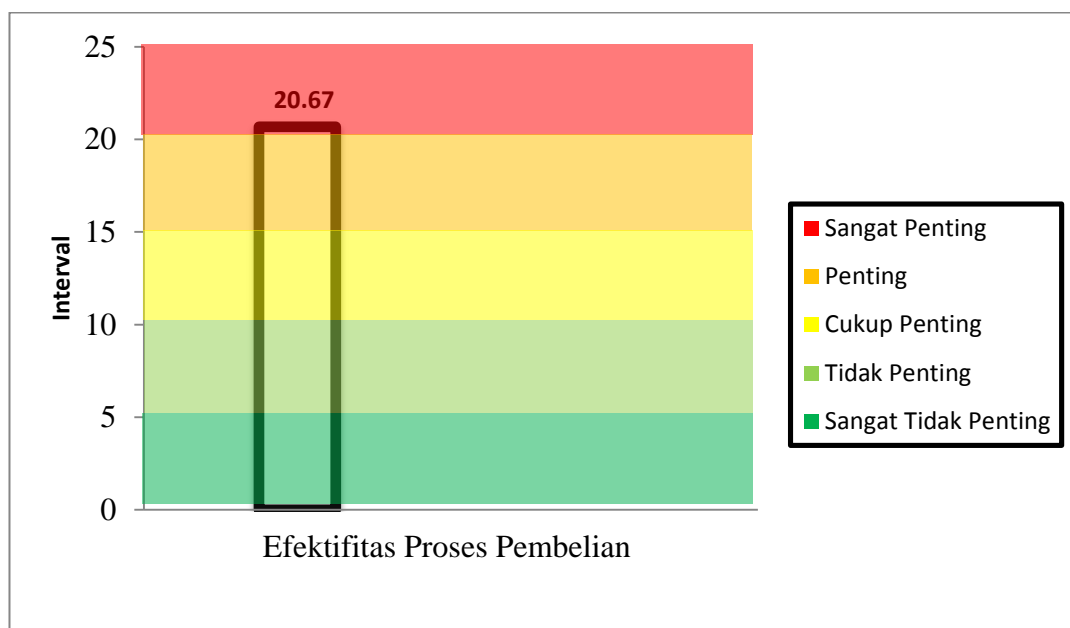
Tabel 25. Persepsi Petani Mengenai Kepentingan Sistem Teknologi Terkini

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	16	31
4	35	67
5	1	2
	52	100

Sumber: Data Primer diolah 2017

5.4.3 Persepsi Petani Mitra Berdasarkan Konsep Efektifitas Proses Pembelian

Persepsi petani mitra dengan Komunitas Brenjonk berdasarkan konsep efektifitas proses pembelian dengan indikator efektifitas komunikasi mengenai produksi dan efektifitas administrasi kontrak .



Gambar 10. Konsep Efektifitas Proses Pembelian
(Sumber : data primer diolah, 2017)

Pada Gambar 10 dapat dilihat bahwa berdasarkan konsep efektifitas proses pembelian memiliki skor sebesar 20,67 yang didapat dari gabungan antar indikator yaitu, efektifitas komunikasi mengenai produksi dan efektifitas administrasi kontrak. Hal ini sesuai dengan fenomena dilapang yang menyatakan pada indikator efektifitas komunikasi mengenai pembelian yaitu apabila kualitas sayuran organik yang dihasilkan oleh petani mitra dapat memenuhi kesepakatan, maka akan diterima untuk dibeli oleh pihak Brenjonk. Sedangkan pada indikator

efektifitas administrasi kontrak fenomena yang terjadi dilapang yaitu kerjasama antara petani mitra sayuran organik dengan Komunitas Brenjonk telah berjalan sesuai dengan kontrak kerjasama yang telah disepakati seperti verifikasi produk sayuran organik, prosedur pembayaran hasil panen dan keefektifan proses.

1. Efektifitas Komunikasi mengenai Produksi

Efektifitas komunikasi mengenai produksi berisikan proses komunikasi yang terjalin antara *supplier* dengan perusahaan terkait dengan kegiatan produksi sehingga dapat tercapai kesesuaian spesifikasi produk yang diinginkan pelanggan berdasarkan daftar spesifikasi yang telah dibuat (Pasutham,2012). Komunitas Brenjonk memiliki daftar spesifikasi sayuran organik yang diinginkan sebagai pedoman untuk para petani mitra dalam kerjasamanya. Daftar spesifikasi sayuran organik berisikan kualitas produksi sayuran organik yang dihasilkan harus sesuai dengan yang diberikan oleh brenjok berdasarkan sertifikasi organik yang dimiliki dari Bio-Cert.

Pada penelitian ini, daftar spesifikasi digunakan oleh Komunitas Brenjonk dalam menyeleksi sayuran organik yang dihasilkan oleh petani mitranya. Apabila kualitas sayuran organik yang dihasilkan oleh petani dapat memenuhi kesepakatan, maka akan diterima untuk dibeli oleh pihak Brenjonk. Sebaliknya jika spesifikasi sayuran organik yang dihasilkan masuk dalam kategori *grade 3* yaitu kualitas yang paling rendah, maka pilihan para petani hanya dijual ke pasar tradisional atau dikonsumsi sendiri.

Daftar spesifikasi sayuran organik telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu antara perusahaan dengan petani mitra. Seluruh responden bersepakat bahwa harus ada daftar spesifikasi sayuran organik dalam hubungan kerjasama. Persepsi responden terhadap tingkat kepentingan keberadaan daftar spesifikasi produk dinilai sebanyak 64 % responden sangat penting dan dipertimbangkan, sedangkan 36% responden petani mitra mempunyai persepsi bahwa keberadaan daftar spesifikasi dinilai sebagai suatu hal yang penting dan dipertimbangkan. Artinya terdapat persepsi lebih tinggi mengenai indikator daftar spesifikasi sayuran organik pada hubungan kerjasama antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk.

Seluruh responden bersepakat bahwa harus terjadi kesesuaian pada kecocokan spesifikasi sayuran organik dalam kesepakatan hubungan kerjasama. persepsi responden terhadap tingkat kepentingan kecocokan spesifikasi sayuran organik relatif beragam. Kecocokan spesifikasi sayuran organik oleh Komunitas Brenjok dan 62% responden petani mitra dinilai sebagai indikator yang penting. Sedangkan bagi responden petani mitra yang lain kecocokan spesifikasi sayuran organik hanya dinilai 29% untuk indikator cukup penting dan 4% untuk indikator sangat penting.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjok dan petani mitra, indikator efektifitas komunikasi mengenai produksi dinilai sebagai hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hubungan kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 8,3 menurut responden petani mitra (Lampiran 2c). lebih lanjut persepsi responden mengenai atribut efektifitas komunikasi mengenai produksi dalam kerjasama rantai pasok sayuran organik dijelaskan sebagai berikut.

a. Efektifitas Komunikasi Mengenai Produksi Sayuran Organik

Persepsi responden efektifitas komunikasi mengenai produksi sayuran organik, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 63 %, sedangkan 37% responden menyatakan penting. Persentase persepsi efektifitas komunikasi mengenai produksi sayuran organik, dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Persepsi Petani Mengenai Efektifitas Komunikasi Produksi Sayuran Organik

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	19	37
5	33	63
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. Tingkat Kepentingan Kecocokan Spesifikasi Produk

Persepsi responden tingkat kepentingan kecocokan spesifikasi produk, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan penting sebesar 62 %,

sedangkan 35 % responden menyatakan cukup penting dan 4 % responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi responden tingkat kepentingan kecocokan spesifikasi produk, dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Persepsi Petani Mengenai Tingkat Kepentingan Kecocokan Spesifikasi Produk

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	18	35
4	32	62
5	1	4
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

2. Efektifitas Administrasi Kontrak

Administrasi kontrak merupakan upaya pengelolaan atas kontrak dalam periode pelaksanaannya sehingga kewajiban dan hak dari masing-masing pihak dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kontrak tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, administrasi kontrak diperlukan dalam setiap pelaksanaan kontrak (Pasutham, 2012).

Suatu hubungan kerjasama idealnya dilakukan untuk mengurangi resiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi resiko yang dihadapi oleh pihak inti jika mengandalkan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari mitra yang merupakan pihak luar. Komunitas Brenjonk menjalin kerjasama dengan 110 petani mitra dalam pembudidayaan sayuran organik.

Perjanjian yang terjalin antara perusahaan yaitu Komunitas Brenjonk dengan petani mitra telah tertulis didalam kontrak mengani hak-hak dan kewajiban para petani mitra maupun pihak Brenjonk. Efektifitas administrasi kontrak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan kontrak kerjasama dengan pihak petani mitra dan Komunitas Brenjonk sehingga proses budidaya dan pembelian dapat berjalan sesuai isi kontrak kerjasama yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Hal ini meliputi evaluasi dan verifikasi produk sesuai dengan kontrak, kesepakatan prosedur pembayaran, serta evaluasi terhadap keefektifan proses pemelian dalam kontrak. Persepsi responden mengenai atribut efektifitas administrasi kontrak dalam hubungan kerjasama rantai pasok sayuran organik dijelaskan sebagai berikut.

a. **Kepentingan Verifikasi Sayuran Organik Sesuai dengan Kontrak**

persepsi petani mengenai kepentingan verifikasi sayuran organik sesuai dengan kontrak, didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan penting sebesar 61 %, sedangkan 39 % responden menyatakan cukup penting dan 10 % responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi mengenai kepentingan verifikasi sayuran organik sesuai dengan kontrak, dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. **Kepentingan Verifikasi Sayuran Organik Sesuai dengan Kontrak**

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	15	39
4	32	61
5	15	10
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

b. **Kepentingan Prosedur Pembayaran sesuai Kontrak**

Persepsi petani mengenai kepentingan prosedur pembayaran sesuai kontrak, di dapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan penting sebesar 63 %, sedangkan 23 % responden menyatakan cukup penting dan 13 % responden menyatakan sangat penting. Persentase persepsi petani mengenai kepentingan prosedur pembayaran sesuai kontrak, dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. **Persepsi Petani mengenai Kepentingan Prosedur Pembayaran sesuai Kontrak.**

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	12	13
4	33	63
5	7	23
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

c. **Kepentingan Evaluasi Keefektifan Proses Pembelian**

Persepsi petani mengenai kepentingan evaluasi keefektifan proses pembelian , didapatkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat penting sebesar 67 %, sedangkan 29 % responden menyatakan penting dan 4 % responden menyatakan cukup penting.

Tabel 30. Kepentingan Evaluasi Keefektifan Proses Pembelian

Bobot	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	35	67
4	15	29
5	2	4
	52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Komunitas Brenjonk memastikan kualitas sayuran organik agar tetap sesuai dengan kesepakatan melalui kegiatan pengawasan dan pendampingan agar dapat sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh pihak Brenjonk. Seluruh responden bersepakat bahwa sayuran organik harus sesuai dengan kontrak kerjasama yang telah disepakati. Sebanyak 61% responden mempunyai persepsi bahwa kesesuaian kualitas sayuran organik dengan kontrak merupakan hal yang penting dalam hubungan kerjasama. sedangkan untuk persentase 29 % dan 10% petani mitra menganggap cukup penting dan sangat penting. Artinya, terdapat persepsi yang lebih tinggi mengenai indikator kesesuaian kualitas sayuran organik pada hubungan kerjasama yang terjadi antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk.

Seluruh responden bersepakat bahwa prosedur pembayaran harus dilakukan sesuai kontrak. Mengenai prosedur pembayaran, telah disepakati oleh kedua pihak agar dalam pelaksanaannya dilakukan secara *cash* atau langsung sesuai dengan kesepakatan lisan yang telah disepakati bersama. Kesesuaian kontrak mengenai pembayaran dianggap oleh Komunitas Brenjonk dan seluruh responden petani mitra sebagai suatu hal yang penting dalam hubungan kerjasama dengan presentase sebesar 63% untuk indikator penting. Artinya, terdapat persamaan persepsi yang lebih tinggi mengenai indikator prosedur pembayaran yang terjadi antara petani mitra dengan Komunitas Brenjonk.

Seluruh responden juga bersepakat bahwa evaluasi proses pembelian harus dilakukan sesuai kontrak kerjasama. hal ini ditunjukkan dengan angka persentase sebesar 66 % untuk indikator sangat penting, disusul dengan 29% untuk indikator penting dan yang terakhir 4% untuk indikator cukup penting, artinya terdapat persepsi yang lebih tinggi mengenai indikator keefektifan proses pembelian, hal

ini berdasarkan kontrak yang telah tertulis yaitu proses pembayaran selambat-lambatnya dibayarkan 30 setelah pengambilan hasil panen yang dilakukan oleh pihak Brenjonk.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hubungan kerjasama antara Komunitas Brenjonk dan petani mitra, indikator efektifitas administrasi kontrak dinilai sebagai hal yang penting dalam hubungan kerjasama. hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 12 menurut responden petani mitra sebagai penilaian terhadap indikator tersebut. (Lampiran 2c). berdasarkan persepsi Responden yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *Supplier Relationship Management (SRM)* berjalan baik antar Komunitas Brenjonk dengan petani mitra. (Lampiran 2c).